



SEJARAH DAN ENKULTURASI MUSIK GAMBANG KROMONG DI PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI

Marissa Renimas Harlandea✉

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2016

Disetujui Juni 2016

Dipublikasikan Juni 2016

Keywords:

Enculturation, gambang kromong, betawi cultures.

Abstrak

Pemerintah Daerah DKI Jakarta mewujudkan sebuah wilayah pelestarian budaya Betawi, kini dikenal dengan Perkampungan Budaya Betawi yang lokasinya berada di Jakarta Selatan, tepatnya di daerah Setu Babakan, kelurahan Srengseng Sawah. Dalam wilayah Perkampungan Budaya Betawi terdapat Sanggar Seni Betawi Setu Babakan, sanggar tersebut mengadakan pelatihan kesenian yang salah satunya adalah Gambang Kromong. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana perjalanan sejarah Gambang Kromong yang ada di wilayah Perkampungan Budaya Betawi ini, dan bagaimana proses enkulturasi yang berjalan di wilayah tersebut sebagai usaha pewarisan kesenian tradisi kepada generasi penerusnya. Menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen. Data yang diperoleh diperiksa keabsahannya dengan teknik triangulasi kemudian dianalisis dengan model deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan fakta bahwa musik Gambang Kromong telah ada di wilayah Setu Babakan sejak sebelum ditetapkan Perkampungan Budaya Betawi di wilayah ini, dan proses enkulturasi kesenian Gambang Kromong terjadi melalui proses informal dan nonformal. Enkulturasi secara informal terjadi melalui proses pelaziman terhadap anak dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Sedangkan enkulturasi secara nonformal di Sanggar Seni Betawi Setu Babakan berjalan secara terprogram dalam latihan rutin. Proses pewarisan Gambang Kromong di Sanggar Seni Betawi Setu Babakan dilakukan melalui tahap pengenalan, melihat, meniru, kemudian tahap pembinaan.

Abstract

DKI Government actualizes a Betawi culture preservation area, now known as the Betawi Cultural Village which is located in South Jakarta, precisely in the area of Setu Babakan, Srengseng Sawah district. In the Betawi Cultural Village there is a Betawi Art Studio Setu Babakan. This studio held art training one of which is Gambang Kromong. This study aims to know how the Gambang Kromong history goes in this Betawi Cultural Village, moreover, how the process of enculturation goes as the effort of inheriting the art tradition to the next generation. By using descriptive qualitative research method, the data is collected by using observation, interview, documentation, and document study techniques. The validity of the collected data then being examined by using triangulation technique and analyzed by using descriptive qualitative method. The result of this study found a fact that Gambang Kromong music has been in Setu Babakan since Betawi Cultural Village hasn't established yet, moreover, enculturation process of Gambang Kromong happened through informal and non-formal processes. Informal enculturation happens through the children's habitually process in a family and social surroundings. Meanwhile, non-formal enculturation in Betawi Art Studio Setu Babakan goes programmatically in a daily practice. The inheriting process of Gambang Kromong at Betawi Art Studio Setu Babakan held through introduction, see, imitate, and development steps.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2301- 4091

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: mharlandea@hotmail.com

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa proses sosial yang berakibat pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting. Hal tersebut membawa dampak negatif bagi sebuah kebudayaan, karena dapat menyingkirkan budaya dari masyarakat pemiliknya, dan budaya tersebut tidak lagi menjadi sebuah warna yang khas bagi masyarakat bersangkutan. Koentjaraningrat (1990) mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur kecil, berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus, atau karena diantara pranata-pranatanya terdapat suatu pola sosial yang khusus, atau dapat juga karena warganya menganut suatu tema budaya yang khusus. Berdasarkan corak khusus tersebut, suatu kebudayaan dapat dibedakan dengan kebudayaan lain. Istilah etnografi untuk suatu kebudayaan dengan corak khas adalah “suku bangsa” atau dalam bahasa Inggris adalah “*ethnic group*” (Fathoni, 2006). Terdapat unsur-unsur pokok yang terkandung dalam kebudayaan, dimana salah satu unsur tersebut adalah kesenian. Kesenian tradisi dapat diartikan sebagai kesenian masa lalu yang diciptakan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih dijalankan atau dimainkan oleh masyarakat kontemporer.

Kondisi sosial budaya DKI Jakarta masa kini yang telah tersentuh globalisasi, mengakibatkan terpinggirkannya budaya masyarakat asli Jakarta yaitu suku bangsa Betawi, termasuk unsur budayanya yaitu kesenian tradisi Betawi. Akulturasi yang terjadi dengan adanya para pendatang tersebut menjadikan sebuah komunitas tersendiri dari masyarakat Jakarta. Percampuran penduduk multi etnis itu memberikan suatu nuansa dari kehidupan kota Batavia yang heterogen. Dalam perkembangannya (abad XIX) terjadilah sebuah perpaduan antar masyarakat yang ada di Batavia dengan suatu *melting pot* antar etnis yang berasal dari nusantara dan mancanegara sehingga menjadikan suatu kelompok etnis yang mempunyai ciri khas, masyarakat etnis tersebut menamakan komunitasnya dengan sebutan orang

atau masyarakat Betawi (Castle dalam Sukotjo 2012). Kesenian yang dimiliki suku bangsa Betawi itupun beragam, mulai dari seni rupa, seni tari, maupun seni musik. Salah satu seni musik tradisi Betawi yang masih eksis ditengah maraknya globalisasi adalah Gambang Kromong. Gambang Kromong adalah sebuah orkes yang diadopsi dari musik kaum Tionghoa peranakan, yang kemudian disesuaikan dengan kondisi musik Nusantara, hingga kini menjadi musik yang melekat dengan tradisi Betawi. Perpaduan yang harmonis antara unsur Pribumi dan Cina, hal tersebut tampak pada instrumen-instrumen pokok penyusunnya yaitu, gambang, kromong, suling, tehyan, kongahyan, sukong, ningnong, kecrek, gendang, dan gong. Seperti halnya musik Tionghoa dan kebanyakan musik Timur yang lain, Kwa (2005) menerangkan bahwa Gambang Kromong hanya memakai lima nada (pentatonis), yang masing-masing mempunyai nama dalam bahasa Tionghoa:

liuh 六 = sol (g), u五= la (a), siang 上 = do (c), che 叉= re (d), dan kong工= mi (e)

Tidak ada nada fa = f dan si = b seperti dalam musik diatonis, yakni utamanya musik Barat, larasnya adalah salendro yang khas Tionghoa, sehingga disebut Salendro Cina, atau ada pula yang menyebutnya Salendro Mandalungan. Kesenian Gambang Kromong turut terpojokkan akibat dari globalisasi sosial budaya. Dalam kondisi terpojokkan oleh keadaan, orkes ini masih tetap ada walaupun dalam jumlah yang tidak seramai dulu.

Menghadapi hal tergusurnya kebudayaan Betawi beserta unsur-unsur budaya di dalamnya, pihak Pemerintah Daerah DKI Jakarta mewujudkan sebuah wilayah pelestarian budaya Betawi, kini dikenal dengan Perkampungan Budaya Betawi yang lokasinya berada di Selatan kota Jakarta tepatnya di daerah Setu Babakan, kelurahan Srengseng Sawah. Melalui pembangunan Perkampungan Budaya ini, pemerintah berperan serta membina setiap macam kegiatan kebetawian yang ada di Perkampungan Budaya ini, baik itu fisik maupun nonfisik. Di Perkampungan Budaya Betawi kita dapat menjumpai penduduk asli Betawi, arsitektur rumah adat Betawi, makanan khas

Betawi, pernak-pernik atau souvenir khas Betawi, dan berbagai kesenian tradisi Betawi. Jalan pemerintah untuk merevitalisasi budaya tradisi Betawi melalui reka cipta wilayah Setu Babakan, Srengseng Sawah ini dirasa sejalan dengan pendapat Tindaon (2012) mengenai kesenian tradisi dan revitalisasi, yang menyatakan:

“Kebudayaan akan menjadi sesuatu yang bermakna bagi masyarakat jika dikelola dan dipandu secara sadar, agar pada akhirnya kebudayaan itu dapat berfungsi sebagai suatu sarana identitas yang bersifat mengangkat martabat manusia. Banyak pihak yang sebenarnya berkepentingan dan seharusnya bertanggung jawab mengenai perkembangan kebudayaan, pihak-pihak utama dalam masyarakat yang bertanggung jawab dalam proses kebudayaan antaralain orang tua atau pendidik, dan pihak-pihak lain yang memang berkompeten dalam hal itu.”

Enkulturasasi atau proses pembudayaan dapat dilihat sebagai suatu usaha mewariskan dan/atau mentradisikan sesuatu (nilai, pengetahuan, keyakinan, norma, sikap, perilaku, keterampilan) agar menjadi kebiasaan atau adat istiadat (budaya) untuk dimiliki dan diteruskan dari satu generasi ke generasi penerusnya supaya tetap bertahan dan berkelanjutan (Triyanto, 2015). Muara dari enkulturasasi ini adalah agar budaya tersebut tetap ada, bertahan, dan lestari. Hal enkulturasasi ini terjadi pada musik Gambang Kromong yang ada di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, yang oleh karenanya musik ini masih tetap bisa hadir dan berkembang di tengah masyarakat. Kelompok Gambang Kromong tersebut tentunya telah melalui perjalanan yang panjang dalam hal mempertahankan maupun mengembangkan musik ini, hingga musik ini masih bisa diwariskan kepada generasi penerusnya masa kini. Hasanah (2012) melakukan penelitian studi kasus di Gambang Kromong Mustika Forkabi tentang strategi adaptasi kelompok musik Gambang Kromong dalam menghadapi perubahan sosial, dan menemukan kenyataan bahwa kelompok musik Gambang Kromong yang kini masih bisa

hadir di tengah masyarakat bukan dengan mudah tetap berdiri tegak, para kelompok musik Gambang Kromong tersebut telah melakukan usaha-usaha diantaranya dengan melakukan perubahan dalam penyajian musiknya. Perubahan-perubahan yang dilakukan tersebut tentunya dilakukan dengan tujuan sebagai upaya pemertahanan kebudayaan tradisi agar tetap bisa eksis diterima masyarakat.

Berdasarkan pemaparan panjang di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana kisah panjang perjalanan sejarah musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, dan bagaimana cara yang ditempuh dalam rangka proses enkulturasasi musik Gambang Kromong di wilayah Perkampungan Budaya Betawi tersebut hingga musik ini masih tetap bisa bertahan dan berkembang dalam kondisi masyarakat global saat ini. Dengan diperolehnya hasil dari penelitian ini, tersisip harapan untuk pengembangan ke arah yang lebih baik tentang hal strategi adaptif budaya dalam menghadapi perubahan kondisi lingkungan masyarakat yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kajian masalah yang diangkat, penelitian ini bersifat kualitatif, oleh sebab itu digunakan metode yang sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana data-data yang diperoleh dinyatakan sebagaimana adanya atau bersifat naturalistik. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong (2000), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam hal pengumpulan data, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, dan melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan datang ke lokasi penelitian yaitu, Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan. Sesuai dengan jenis penelitian yang bersifat kualitatif, maka

penelitian ini menggunakan jenis wawancara terbuka. Dengan wawancara terbuka yang bersifat semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, peneliti mampu menemukan jawaban secara lebih terbuka. Penelitian ini menggunakan kriteria derajat kepercayaan dalam memeriksa keabsahan datanya. Teknik pemeriksaan triangulasi dipilih oleh penulis untuk memastikan derajat kepercayaan dari data kualitatif yang diperoleh. Proses analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data model deskriptif kualitatif. Langkah analisis data deskriptif kualitatif meliputi; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Proses analisis data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian ini berlangsung, dan peneliti juga menganalisis data-data yang baru dengan dasar hasil analisis data yang sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terletak di daerah Selatan Ibu Kota Jakarta tepatnya pada kelurahan Srengseh Sawah, Kecamatan Jagakarsa. Perkampungan Budaya Betawi adalah program pembangunan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945 (Pasal 28 ayat 2b) dan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 29 tahun 2007-Bab V pasal 26 ayat 6, yang isinya: "Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat Betawi serta melindungi berbagai budaya masyarakat daerah lain yang ada di daerah Provinsi DKI Jakarta.". Proses penetapan Perkampungan Budaya Betawi oleh Pemda DKI Jakarta telah melalui perjalanan yang panjang dan usaha kuat dari seluruh pihak pendukung, sehingga Perkampungan Budaya Betawi ditetapkan di daerah Setu Babakan, kelurahan Srengseh Sawah, Jakarta Selatan, tepatnya pada tanggal 20 Januari 2001.

Seiring ditetapkannya Perkampungan Budaya Betawi di wilayah Setu Babakan, Pemda DKI melalui Dinas Kebudayaan, mengadakan sebuah kegiatan pembinaan kesenian yang diperuntukan khususnya bagi masyarakat yang

berada di dalam wilayah Perkampungan Budaya Betawi. Pembinaan kesenian tersebut mencakup pengadaan pelatihan dari bidang seni musik yaitu Gambang Kromong, seni tari, dan seni teater yaitu Lenong. Program pembinaan kesenian dari Pemerintah rupanya membangkitkan kesadaran dan semangat masyarakat Perkampungan Budaya Betawi untuk terus mempelajari dan melestarikan kesenian tradisinya. Hal tersebut tampak dari antusiasme dari para remaja dan juga orang-orang tua yang mengikuti program pembinaan dari Pemerintah tersebut.

Musik Gambang Kromong sebenarnya bukan baru muncul di Setu Babakan karena adanya program pembinaan kesenian dari Pemerintah. Gambang. Sebelum Perkampungan Budaya Betawi dibuat oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, di daerah Setu Babakan sudah ada beberapa grup kesenian Betawi yang dibuat oleh kelompok-kelompok masyarakat, diantaranya ada grup Lenong dan grup Gambang Kromong. Seiring berjalannya waktu dan modernisasi yang kian mewabah di Ibu Kota Jakarta, maka grup-grup kesenian tradisi tersebut mengalami kevakuman. Vakumnya grup kesenian tersebut berangkat dari pemikiran para pemain bahwa berkecimpung di dunia kesenian tradisi sudah tidak digemari lagi oleh masyarakat dan sudah tidak menguntungkan secara ekonomi. Pemikiran-pemikiran tersebut menjadi wajar, melihat kondisi masyarakat pada waktu itu yang memang sudah terpengaruh budaya-budaya luar, membuat kesenian tradisi Betawi di wilayah Jakarta dan sekitarnya tidak lagi laku seperti dulu.

Program pembinaan kesenian dari pemerintah berjalan dengan baik sepanjang 1 tahun awal, dengan lamanya masa program 2 tahun. Tampak semangat para remaja yang tertarik mengikuti program tersebut. Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi yang terpacu karena ingin pelatihan kesenian-kesenian Betawi terus berjalan di wilayah mereka, akhirnya secara swadaya masyarakat berinisiatif melakukan revolusi dengan mendirikan sebuah sanggar seni yang diberi nama "Sanggar Seni Betawi Setu Babakan". Pada tahun 2002 Sanggar Seni Betawi Setu Babakan resmi dibentuk atas ide dan dukungan masyarakat yang memiliki semangat tinggi untuk membuat suatu wadah kesenian tradisi Betawi di wilayah Setu Babakan. Secara

administrasi anggota sanggar ini kini sudah mencapai ± 1000 peserta secara keseluruhan. Sanggar Seni Betawi Setu Babakan membuka pelatihan seni musik tradisi Betawi (Gambang Kromong), seni bela diri Betawi silat beksi (yang baru dimulai tahun 2007), seni teater tradisi Betawi (Lenong), dan beragam seni tari tradisi Betawi. Lokasi kantor sanggar ini berada di dalam wilayah Perkampungan Budaya Betawi tepatnya di Jalan Setu Babakan nomor 35. Kantor sanggar tidak buka setiap hari, waktu buka pelayanannya mengikuti jadwal latihan, yaitu hari Rabu mulai pukul 16.00, dan Minggu mulai pukul 08.00. Latihan-latihan kesenian biasa dilakukan di wilayah wisata budaya Perkampungan Budaya Betawi. Waktu latihan kesenian bisa menjadi kesempatan menarik bagi para pengunjung. Pada hari Rabu sore atau Minggu pagi saat pengunjung berkeliling wilayah Perkampungan Budaya Betawi, mereka akan disambut dengan suguhan penampilan anak-anak didik sanggar yang sedang berlatih. Bisa dikatakan para pengunjung akan dihibur dengan menyaksikan pertunjukan mentah dari sanggar seni ini.

Hasil dari sanggar ini terus terlihat dan berkembang dengan cukup baik. Anggota sanggar terus bertambah, minat masyarakat sekitar wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan seperti daerah Pasar Minggu, daerah Depok, daerah Lenteng Agung, dan sekitarnya, terus meningkat. Prestasi anak didik dari sanggar ini juga terus berkembang. Gambang Kromong dari Sanggar Seni Betawi Setu Babakan secara berturut-turut, yaitu pada tahun 2003, 2004, dan 2005, memegang jabatan sebagai duta seni pelajar se-Jawa Bali. Tentunya adalah suatu kehormatan besar dan langka, tatkala Gambang Kromong dari sanggar seni Betawi Setu Babakan ini diberi kesempatan untuk menjadi duta seni pelajar se-Jawa Bali selama 3 tahun. Pada tahun 2006, pencapaian yang baik kembali diraih oleh Gambang Kromong dari Sanggar ini. Diantara sekian banyak sanggar kesenian Betawi dan banyak kelompok Gambang Kromong di Jakarta, Gambang Kromong dari Setu Babakan dipilih untuk mewakili Provinsi DKI Jakarta dalam acara musik tradisi nusantara yang diadakan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

Saat ini para pemain Gambang Kromong sudah sampai pada generasi yang ke-4, dimana generasi ke-4 ini beranggotakan anak-anak usia SD sampai SMP. Generasi ke-3 masih tetap eksis keberadaannya, bahkan generasi ke-3 ini adalah yang sedang aktif-aktifnya mengikuti banyak event kebudayaan. Untuk generasi ke-2 Gambang Kromong dari sanggar seni Betawi Setu Babakan, kini sudah mulai habis seiring berjalannya waktu. Hilangnya para pemain Gambang Kromong dari generasi terdahulu terjadi karena banyak faktor, salah satunya karena pemain Gambang Kromong terdahulu banyak didominasi kaum wanita. Selepas wanita tersebut menikah, maka menurut pengalaman yang sudah-sudah, para pemain tersebut akan berhenti bermain Gambang Kromong. Tanggung jawab wanita sebagai isteri dan ibu rumah tangga membuat kondisi untuk terus berkesenian menjadi sulit bahkan tidak memungkinkan.

Gambang Kromong dari Sanggar Seni Betawi Setu Babakan, menjadi semakin hidup karena sanggar mereka berada di dalam wilayah Perkampungan Budaya Betawi. Kunjungan-kunjungan yang sering diterima oleh pihak Perkampungan Budaya Betawi, secara otomatis akan turut melibatkan sanggar seni tersebut dalam menyajikan tampilan kesenian tradisi Betawi bagi para tamunya berupa tari dan Gambang Kromong. Tamu-tamu tersebut banyak datang dari pihak sekolah yang membawa peserta didiknya untuk mengenal budaya Betawi, banyak pula tamu dari badan Pemerintahan yang berkunjung ke Perkampungan Budaya Betawi.

Enkulturasasi Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi

Melalui kegiatan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, ditemukan fakta lapangan bahwa proses enkulturasasi Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terjadi melalui jalur informal (keluarga dan lingkungan masyarakat) dan sebagian besar melalui jalur nonformal (sanggar). Proses enkulturasasi Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi melalui jalur informal terjadi di dalam beberapa keluarga. Proses enkulturasasi di dalam keluarga berlangsung dengan sendirinya tanpa disengaja. Melalui jalur ini, orang tua, seolah tanpa disadari, telah

membawa anaknya mempelajari Gambang Kromong dengan metode pelaziman. Orang tua yang adalah panjak (pemain musik), sering memutar lagu-lagu Gambang Kromong di rumah, atau membawa anaknya ke lokasi latihan. Melalui hal tersebut, anak dari panjak menjadi terbiasa akrab dengan musik Gambang Kromong, cara ini membawa anak untuk mendengar, mengenal, menyenangkan, dan lama kelamaan mencoba bermain Gambang Kromong. Metode pelaziman yang terjadi secara tidak disengaja tersebut terjadi bahkan sejak usia anak-anaknya masih balita. Orang tua yang mengajak anaknya ke lokasi latihan membuat anak tersebut terbiasa melihat dan mendengar, bahkan bermain-main dengan instrumen-instrumen Gambang Kromong. Sedangkan proses enkulturasi dalam lingkungan masyarakat terjadi melalui aktivitas keseharian sosial dengan teman sebaya. Lingkungan masyarakat sebagai media enkulturasi terjadi pada anak dari ketua Sanggar Seni Betawi Setu Babakan. Anak yang biasa dibawa ayahnya saat memantau latihan Gambang Kromong, menjadi sering mendengarkan musik tersebut, dan melihat teman-teman sebayanya latihan. Teman-teman sebayanya tersebut kemudian mengajaknya untuk ikut bermain musik Gambang Kromong, hal itu membuat anak menjadi semakin tertarik dan menyukai musik ini karena ia bisa bermain musik bersama teman-teman sebayanya, hingga akhirnya sang anak ikut menjadi panjak sejak masih usia kanak-kanak.



Gambar 1. Proses Enkulturturasi dalam Keluarga Seorang Panjak
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Atoshoki (2011) menyampaikan pendapatnya bahwa orang tua bukanlah satu-satunya agen dari enkulturasi. Saudara, keluarga

besar, teman-teman, dan sahabat adalah termasuk agen-agen penting bagi banyak orang untuk proses enkulturasi. Organisasi seperti sekolah, lembaga keagamaan, dan kelompok-kelompok sosial lainnya juga menjadi agen-agen penting dari proses ini. Kenyataannya, ketika kita belajar lebih banyak tentang proses enkulturasi, akan menjadi kelihatan bahwa budaya dilaksanakan dan dikuatkan oleh banyak orang dan institusi.

Proses enkulturasi Gambang Kromong secara nonformal di Perkampungan Budaya Betawi terjadi melalui Sanggar Seni Betawi Setu Babakan. Proses pembelajaran Gambang Kromong disampaikan oleh pelatih melalui model pemberian contoh. Masing-masing subjek didik dengan masing-masing instrumennya, diberikan contoh cara permainan musik Gambang Kromong oleh pelatihnya, kemudian anak tersebut akan memperhatikan, dan kemudian meniru apa yang telah dicontohkan pelatihnya. Melalui model pemberian contoh tersebut, pelatih atau guru mengajarkan atau menyampaikan segala sesuatu yang berkenaan dengan konteks Gambang Kromong dalam kondisi latihan yang santai namun tetap serius disetiap waktu latihan. Para pemain atau subjek didik menerima yang diberikan pelatihnya melalui praktik langsung bermain musik bersama teman-teman kelompoknya.

Ada beberapa tahapan mengenai proses pewarisan seni musik tradisi Betawi Gambang Kromong dalam Sanggar Seni Betawi Setu Babakan, yakni proses pengenalan, proses melihat, meniru, serta proses latihan atau pembinaan. Hal tersebut memang telah menjadi tradisi Sanggar Seni Betawi Setu Babakan dalam mewariskan musik Gambang Kromong dan beberapa jenis kesenian lainnya seperti tari, beksi, dan lenong, dalam upaya pewarisan kesenian Betawi. Proses pembelajaran Gambang Kromong di Sanggar Seni Betawi Setu Babakan, menggunakan repertoar lagu-lagu yang disusun oleh sang pelatih (bang Andi). Beliau membuat repertoar lagu tersebut agar anak lebih mudah mempelajari Gambang Kromong dengan cara membaca pada awalnya, setelah beberapa kali pertemuan proses pembinaan, anak akan hafal dengan sendirinya tanpa teks lagu lagi. Repertoar lagu tersebut disusun sendiri oleh sang pelatih dengan menggunakan notasi angka tidak

baku. Memang sebenarnya tidak ada teknik penotasian dalam pewarisan musik tradisi, hal tersebut dinyatakan oleh Mustopo (dalam Ejawati, 1998) dalam beberapa ciri musik tradisi salah satunya adalah proses pewarisannya yang tidak mengenal cara-cara tertulis.



Gambar 2. Proses Pemberian Contoh dalam Latihan Sanggar
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3. Proses Latihan/Pembinaan dalam Sanggar
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan juga kian melakukan inovasi dalam musiknya. Inovasi yang dilakukan tentunya tidak mengubah rasa dari Gambang Kromong tersebut, laras pentatonis juga berubah menjadi diatonis karena masuknya instrumen-instrumen Barat. Dalam hal fungsi musik, dahulu Gambang Kromong biasa hadir sebagai musik pengiring wayang cikek dalam acara-acara seperti pesta tuan tanah, pesta-perkawinan masyarakat Cina, dan sebagainya, sedangkan saat ini Gambang Kromong bisa

tampil dalam acara hajatan-hajatan biasa, dan acara-acara pemerintahan seperti misalnya acara ulang tahun Jakarta, dalam acara di hotel-hotel untuk menyambut tamunya, dan sebagainya. Fungsi musik Gambang Kromong tidak berubah sejak dahulu, yaitu tetap sebagai musik hiburan. Pertunjukan Gambang Kromong Sanggar Seni Betawi Setu Babakan pada masa kini secara urut dimulai dengan membawakan lagu-lagu dalem (klasik) yang berupa musik instrumental, setelah membawakan beberapa lagu dalem, dilanjutkan dengan memainkan lagu-lagu sayur dan modern. Vokalis dalam hal ini sudah bukan lagi Wayang Cikek, sudah ada vokalis sendiri untuk membawakan lagu-lagu Gambang Kromong. Beberapa instrumen kemudian ditambahkan dalam Gambang Kromong masa kini, instrumen tambahan tersebut disesuaikan dengan aransemen lagu yang dibuat dan kreativitas para pemain. Beberapa instrumen tambahan yang dipakai oleh Gambang Kromong di Sanggar Seni Betawi Setu Babakan diantaranya ada instrumen perkusi seperti, rebana, jimbe, ketimpring, snare drum, dan bedug, dan untuk tambahan instrumen Barat modern seperti, gitar elektrik, bass elektrik, dan saxophone. Perubahan dalam unsur lagu, Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan saat ini menambahkan repertoar lagunya, yang awalnya hanya lagu-lagu dalem dan lagu sayur, kini ditambahkan lagu-lagu Betawi modern. Lagu dalem (klasik) masih tetap dimainkan hingga saat ini, biasanya lagu-lagu dalem dibawakan di awal penampilan, lagu tersebut diantaranya lagu centeh manis, renggong buyut, balo-balo, persi, dsb. Lagu sayur diantaranya ada lagu kicir-kicir, sirih kuning, lenggang kangkung, dsb. Lagu modern yang biasa dibawakan dengan aransemen diantaranya seperti lagu ondel-ondel, gang kelinci, jali-jali, mirek, dan lagu-lagu dari Benyamin S.

SIMPULAN

Musik Gambang Kromong yang saat ini ada dan berkembang di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, pada mulanya memang sudah ada di tengah masyarakat tersebut sejak sebelum ditetapkannya Perkampungan Budaya Betawi di wilayah mereka, namun dengan hadirnya Perkampungan Budaya Betawi,

pemerintah turut mengelola kesenian tradisi Betawi di wilayah Setu Babakan melalui program pembinaan kesenian yang dibiayai oleh Pemda DKI Jakarta. Program pembinaan kesenian tersebut menjadi cambuk dan batu loncatan bagi

Setu Babakan, yang didalamnya terdapat musik Gambang Kromong yang terus dikelola dengan baik dan hingga kini terus berkembang di tengah masyarakat.

Proses enkulturasi musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terjadi melalui proses informal (keluarga dan lingkungan masyarakat) dan nonformal (sanggar). Dalam hal proses enkulturasi informal, keluarga seniman Gambang Kromong mewariskan kesenian tersebut melalui proses pelaziman, dimana anak dibiasakan mengenal, akrab, dan dengan sendirinya akan menyukai, dan bermain musik Gambang Kromong tanpa adanya paksaan. Proses enkulturasi melalui lingkungan masyarakat terjadi karena adanya interaksi sosial yang mempengaruhi individu lain untuk turut mempelajari kesenian Gambang Kromong tersebut. Sedangkan proses enkulturasi melalui sanggar dilaksanakan secara teratur dan terprogram dalam latihan rutin di Sanggar Seni Betawi Setu Babakan, yaitu pada hari Minggu pagi dan Jumat malam. Tahapan proses pewarisan Gambang Kromong di Sanggar Seni Betawi Setu Babakan meliputi tahap pengenalan, melihat, meniru, dan proses pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atoshoki, Antonius. 2011. "Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu". *Jurnal Humaniora*. April 2011. Vol 2. Nomor 1. Hlm. 139-150. Jakarta: Bina Nusantara University.
- Ejawati, Ninik. 1998. *Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Tradisional Odrot di Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hasanah, R. 2014. *Strategi Adaptasi Kelompok Musik Gambang Kromong Dalam Menghadapi Perubahan Sosial (Studi Kasus Kelompok Musik Gambang Kromong Mustika Forkabi)*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kwa, David. 2005. "Lebih Dalam Tentang Gambang Kromong dan Wayang Cokek". *Jurnal Kesenian Cisadane*. Juni 2005. Nomor 5. Tangerang: Dewan Kesenian Tangerang.
- Moleong 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Soekotjo. 2012. "Musik Gambang Kromong dalam Masyarakat Betawi di Jakarta". *Jurnal Etnomusikologi Indonesia*. Maret 2012. Vol 1. Nomor 1. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Tindaon, R. 2012. "Kesenian Tradisional dan Revitalisasi". *Jurnal Ekspresi Seni*. November 2012. Vol 14. Nomor 2. Padang: ISI Padang Panjang
- Triyanto. 2015. *Enkulturas Perkeramikan Pada Komunitas Perajin Desa Mayong Lor Jepara: Strategi Adaptasi dan Pemberlanjutan Potensi Kreatif Kebudayaan Lokal*. Disertasi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.